

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Matematika merupakan salah satu bidang studi yang diajarkan di sekolah baik SD, SMP, maupun SMA. Pendidikan matematika memiliki peran yang sangat penting dalam membekali peserta didik dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan di era modern. Matematika memiliki beragam manfaat yang signifikan, baik dalam ranah akademis maupun praktis. Matematika adalah elemen fundamental dalam pengetahuan manusia dan berperan sebagai landasan bagi kemajuan teknologi masa kini (Ernest, 2015). Dalam hal ini bahwa kualitas pengajaran matematika di sekolah saat ini merupakan dasar yang sangat penting untuk keterlibatannya dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Lulusan program studi matematika memiliki peluang untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan dengan kompensasi yang menarik (Caesaria, 2021). Mereka yang menempuh pendidikan matematika memiliki peluang untuk memasuki berbagai jenis pekerjaan yang menguntungkan. Namun, manfaat besar dari pembelajaran matematika seringkali sulit dicapai. Banyak peserta didik merasa tidak nyaman saat belajar matematika dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya (Permatasari, 2021).

Kemampuan dalam mempelajari matematika memiliki hubungan dengan Literasi numerik. Dalam literasi matematika terdapat berbagai jenis literasi salah satunya adalah literasi numerik yang juga dikenal sebagai literasi numerisasi (Husna dkk., 2022). Literasi merupakan kata serapan dalam bahasa Inggris yaitu *literacy*, yang memiliki arti kemampuan untuk membaca dan menulis (Yuliawanti dkk., 2019). Saat ini, literasi numerik peserta didik sangat terkait dengan tuntutan

kemampuan membaca, yang pada akhirnya berujung pada kemampuan untuk memahami informasi secara kritis dan mendalam. Literasi numerik tidak hanya berperan dalam memahami angka dan operasi hitung, tetapi juga berkontribusi terhadap pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi, khususnya keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa kemampuan numerik memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterampilan berpikir kreatif peserta didik, terutama ketika diterapkan melalui model pembelajaran yang inovatif (Ndiung dkk., 2019).

Literasi numerik peserta didik sangat berkaitan dengan tuntutan kemampuan membaca, terutama dalam memahami informasi berbasis angka, tabel, grafik, dan data statistik yang banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, penguasaan dasar literasi numerik masih belum sepenuhnya terwujud di beberapa sekolah, sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dalam proses pembelajaran. Literasi numerik merupakan prasyarat penting bagi penguasaan kecakapan abad ke-21 yang diperoleh melalui pendidikan yang terintegrasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat (Nurhayati & Handayani, 2020). Numerasi juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, seperti membuat perencanaan perbelanjaan, mendirikan usaha ataupun pemberian kabar atau berita yang di dalamnya di perlukan literasi numerik. Agar mereka dapat bersaing di masa depan, generasi muda Indonesia harus memiliki keterampilan modern. Peserta didik di persiapkan untuk berhasil di berbagai bidang pendidikan dengan keterampilan ini, yang juga melibatkan pemahaman informasi numerik atau

grafik. Peserta didik harus memiliki pemahaman yang baik tentang numerasi agar mereka dapat membuat keputusan yang tepat (Mahmud & Pratiwi, 2019).

Hasil AKM tahun 2022 menunjukkan bahwa peserta didik di Indonesia pada tingkat SD dan SMP masih belum memenuhi standar minimum yang diharapkan dalam literasi dan numerasi (Napitupulu, 2022). Literasi numerik mencakup semua pengetahuan, keterampilan, perilaku, dan karakter yang diperlukan peserta didik untuk menggunakan matematika dalam konteks yang lebih luas (Thi et al., 2023). Literasi numerik sangat penting untuk perkembangan matematika lanjutan (Toll dkk., 2011). Literasi numerik mencakup kemampuan untuk memahami dan memanipulasi angka secara simbolik dan non-simbolik (Raghubar & Barnes, 2017). Literasi numerik awal terdiri dari kemampuan untuk berhitung secara urut dan memahami arti setiap simbol. Seberapa banyak peserta didik memahami literasi numerik berdampak pada seberapa baik mereka menguasai kemampuan matematika mereka di tingkat berikutnya (Merkley & Ansari, 2016). Literasi numerik di sisi lain mengacu pada kemampuan untuk mengoperasikan bilangan langsung dengan objeknya. Seorang peserta didik harus memiliki karakter yang kuat yang mendorong mereka untuk belajar dan tidak mudah menyerah agar mereka dapat menguasai literasi numerik.

Uraian di atas menekankan bahwa literasi numerik sangat penting untuk dikuasai peserta didik. Fakta yang ada di lapangan bahwa penelitian dari PIRLS (*Progress in International Reading Literacy Study*) menyatakan bahwa dari 48 negara yang disurvei Indonesia menempati urutan ke-45 dalam kategori kemampuan membaca dan INAP (*Indonesia National Assessment Program*) juga

melakukan penelitian dengan menilai kemampuan membaca, matematika, dan sains peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa nilai kemampuan membaca peserta didik di Indonesia masih sebesar 46,83%. Dengan demikian, literasi numerik peserta didik masih menjadi perhatian khusus di wilayah tertentu, termasuk di Bali. Hasil analisis situasi di 7 sekolah pada Gugus VIII Kecamatan Buleleng menunjukkan bahwa tiga sekolah dijadikan sasaran program Kampus Mengajar karena nilai rapor pendidikannya tergolong rendah khususnya dalam aspek literasi numerik. Meskipun upaya peningkatan telah dilakukan seperti pelatihan guru dan optimalisasi perpustakaan hasil asesmen literasi numerik masih belum optimal. Pada pelaksanaan AKM di SD N 2 Penglatan bulan maret 2024 misalnya diperoleh nilai rata-rata literasi numerik hanya sebesar 50 dari nilai maksimal 100, yang mencerminkan bahwa kemampuan peserta didik di wilayah tersebut masih tergolong rendah (Bestari dkk., 2024).

Penelitian yang relevan menunjukkan bahwa praktik yang tidak sesuai menyebabkan literasi numerik peserta didik SD tetap berada dalam kategori rendah (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan berhitung yang luar biasa, namun mereka menghadapi kesulitan ketika soal diubah menjadi soal cerita. Sepertinya peserta didik tidak memiliki kemampuan untuk memahami apa yang mereka baca. Peserta didik menghadapi kesulitan dalam menyusun pernyataan matematika atau pemecahan masalah karena kurangnya pemahaman bacaan. Selain itu, ketika pertanyaan diberikan dalam bentuk cerita, mereka terlihat mudah menyerah. Karena mereka langsung meminta bantuan orang lain tanpa mencobanya terlebih dahulu, mereka masih tidak melihat cara untuk berjuang menyelesaikan masalah mereka.

Faktor yang berperan pada tingkat literasi numerik yang rendah di Indonesia yaitu kurangnya rasa ingin tahu tentang hal-hal seperti fakta, teori, prinsip, pengetahuan, informasi, kondisi lingkungan fisik dan sosial, keinginan untuk mendapatkan informasi, dan prinsip hidup bahwa membaca adalah kebutuhan rohani (Ulfa, 2021). Selain itu upaya belajar peserta didik seperti ketekunan dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran dilaporkan menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan dalam belajar literasi numerik (Thi dkk., 2023). Masalah dalam pembelajaran matematika ini tampaknya terjadi di hampir semua jenjang pendidikan, termasuk di tingkat SMP, SMA, dan bahkan SD. Berdasarkan yang dilakukan oleh Rohmatilah di beberapa SD menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi peserta didik hanya mencapai 59% dan kemampuan numerik sebesar 41% (Rohmatilah dkk., 2022). Beberapa faktor dapat berkontribusi terhadap rendahnya literasi numerik peserta didik ini termasuk minat rendah peserta didik dalam belajar literasi numerik serta berbagai pemahaman peserta didik (Mariska & Wiryanto, 2023). Selain itu, kemampuan pemecahan masalah peserta didik juga dapat menjadi penyebab rendahnya literasi numerik peserta didik (Alfiah dkk., 2020).

Minat peserta didik dalam belajar matematika di pengaruhi oleh sejumlah variabel yang berkaitan dengan materi, karakteristik peserta didik, dan lingkungan belajar (Gafoor & Kurukkan, 2015). Peserta didik sering mengalami masalah *internal* dan *eksternal* yang menyebabkan keterlambatan mereka dalam belajar matematika. Masalah-masalah ini termasuk sistem pembelajaran yang berbeda, kurangnya minat peserta didik pada pelajaran matematika, dan kesulitan menghafal rumus (Fauzi dkk., 2020). Dengan menggunakan pendekatan tematik dengan

integrasi, desain pembelajaran SD harus mengintegrasikan tema-tema dalam kurikulum nasional dan internasional ini harus sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika, khususnya untuk meningkatkan literasi numerik dalam berbagai aspek kehidupan, seperti ilmu pengetahuan, pekerjaan, personal, dan sosial (Kristanto dkk., 2017).

Dalam pembelajaran matematika di SD terdapat kendala yang dialami yaitu minat belajar peserta didik yang masih rendah, tingkat pemahaman rumus yang masih rendah, penerapan metode pembelajaran yang bersifat satu arah dan kurang interaktif, penggunaan buku tematik yang masih kurang efektif, dan kemampuan guru untuk mengembangkan materi belum maksimal (Fauzi dkk., 2020). Akibatnya guru harus memfasilitasi kebutuhan tersebut, artinya literasi numerik dapat dikembangkan secara langsung dan terarah melalui kegiatan pembelajaran pada mata pelajaran matematika. Namun peserta didik masih memiliki kesempatan untuk menggunakan matematika di luar mata pelajaran tersebut dalam berbagai situasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran tematik semua mata pelajaran dipadukan dan saling berhubungan sehingga literasi dan numerasi juga dikaitkan. Pada akhirnya ini menghasilkan peserta didik senang dan semangat untuk meningkatkan literasi numerik mereka.

Pada tahun 2021, AKM dilaksanakan untuk meningkatkan literasi numerik. AKM akan digunakan untuk mengukur kinerja sekolah dalam hal literasi dan numerasi, yang merupakan kompetensi inti dari tes seperti PISA, *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS), dan *Progress international in Reading Literacy Study* (PIRLS). Oleh karena itu, agar AKM berhasil, guru harus memasukkan aspek literasi numerik ke dalam pembelajaran mereka. Penggunaan

gambar, diagram, tabel, dan teks panjang dapat termasuk dalam kategori ini. Peserta didik harus dapat menganalisis situasi seperti ini untuk membuat tanggapan yang tepat. Sebagai bagian dari portal Kemendikbud, pusmenjar.kemendikbu.go.id, terdapat beberapa jenis soal literasi numerik yang tersedia seperti pernyataan benar-salah, pilihan ganda, penempatan tanda ceklis, uraian panjang, dan pencocokan jawaban.

Seiring dengan pentingnya pengukuran literasi numerik yang lebih mendalam dibutuhkan bentuk asesmen yang tidak hanya bergantung pada pilihan ganda, tetapi juga dapat menunjukkan kemampuan berpikir peserta didik melalui jawaban uraian. Ini karena pengukuran literasi numerik yang lebih mendalam sangat penting. Soal uraian memungkinkan peserta didik lebih bebas mengungkapkan pemikiran mereka, teknik pemecahan masalah, dan argumen matematis. Hal ini sejalan dengan pengembangan instrumen penilaian berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada materi bilangan dan operasinya, yang terbukti valid dan reliabel dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa SD (Ariani dkk., 2023). Meskipun demikian, tantangan terbesar dengan jenis soal ini adalah proses penskoran, yang seringkali tidak konsisten dan subjektif. Sistem skor politomus biasanya digunakan untuk menilai tes esai atau uraian, sistem ini membagi skor ke dalam berbagai kategori yang berjenjang (*graded*) berdasarkan kriteria tertentu (Hendrayana, 2017).

Soal literasi numerik adalah soal matematika yang tersedia dalam konteks. Sebagian besar kesulitan yang dihadapi peserta didik dalam menyelesaikan soal ini berasal dari kenyataan bahwa soal tersebut dapat diselesaikan dengan mudah. Mengubah dari bentuk soal cerita (konteks) ke dalam bentuk persoalan matematika

dikenal sebagai literasi numerik. Hal ini terjadi karena peserta didik tidak terbiasa menyelesaikan soal matematika yang melibatkan konteks (Hapsari, 2019). Meskipun peserta didik mungkin telah menguasai kemampuan menghitung sebagai konsep dasar matematika, kadang-kadang diabaikan bagaimana konsep matematika dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah tak terstruktur. Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari yaitu tidak terbiasa dengan soal-soal literasi numerik. Masih banyak guru yang belum mampu dalam menyusun soal literasi numerik. Akibatnya, guru cenderung menyusun soal-soal konvensional dengan pola yang sama dan memiliki satu jawaban pasti yang dapat diselesaikan hanya dengan menerapkan rumus (Kartikasari dkk., 2015). Peserta didik harus dibiasakan dengan soal literasi numerik agar mereka lebih terbiasa menyelesaikan soal-soal non-rutin.

Untuk menjawab tantangan tersebut perlu dikembangkan pengembangan asesmen koperasi minimal literasi numerik bentuk uraian dengan pendekatan GRM dalam IRT. GRM merupakan model teori respon butir IRT untuk tes politomi yang merupakan pengembangan dari model 2 parameter logistik (2PL). Menurut Matteucci dan Stacqualursi (dalam Junaidi 2017), GRM merupakan salah satu model dalam IRT yang digunakan untuk menganalisis data politomus. Penggunaan GRM dalam menganalisis kemampuan pemahaman konsep peserta didik bahwa GRM atau model respon berjenjang adalah sistem penskoran di mana tingkat kesulitan setiap kategori pada item tes disusun secara berurutan (Tama dkk., 2018). GRM mengevaluasi setiap item instrumen berdasarkan satu parameter daya beda item dan indeks kesulitan untuk setiap kategori dalam satu item instrumen yang disusun secara berurutan.

GRM relevan digunakan untuk menganalisis soal dengan respons bertingkat, karena dua karakteristik pentingnya indeks kesulitan dan daya beda dapat menggambarkan kemampuan peserta didik secara lebih rinci (Mertasari & Candiasa, 2023). Kesesuaian GRM dalam menganalisis asesmen berbasis literasi juga ditunjukkan oleh Herosian et al., (2023) yang menggunakan GRM untuk menganalisis tes literasi numerik dengan respons politomus, sehingga menunjukkan bahwa GRM tepat digunakan untuk instrumen literasi dengan kategori skor bertingkat. GRM memungkinkan pengukuran yang lebih akurat terhadap kualitas respons peserta didik terhadap soal uraian dengan memperhitungkan tingkat penguasaan konsep melalui beberapa kategori skor. Ini memberikan gambaran kemampuan yang lebih realistik dengan menilai setiap tingkat jawaban peserta didik berdasarkan seberapa mendekati jawaban idealnya. Untuk menyelesaikan masalah literasi numerik yang masih menjadi masalah utama dalam pembelajaran matematika di SD, diperlukan pengembangan alat evaluasi yang dapat merekam secara menyeluruh kemampuan berpikir peserta didik. Instrument yang hanya menggunakan pilihan ganda tidak cukup untuk menunjukkan seberapa jauh peserta didik memahami konsep. Oleh karena itu, model evaluasi yang tidak hanya adil dan objektif tetapi juga dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang kemampuan peserta didik diperlukan. Pendekatan yang tepat untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah GRM, terutama untuk membuat asesmen berbasis soal uraian yang menekankan pada penalaran dan argumen peserta didik. Sebagai bagian dari upaya untuk memperkuat fondasi literasi numerik sejak jenjang pendidikan dasar, peningkatan kualitas asesmen sangat penting. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa perlu untuk

melakukan sebuah penelitian pengembangan dengan judul, yakni “**Penerapan Graded Response Model (GRM) dalam Pengembangan Asesmen Kompetensi Minimum Literasi Numerik Bentuk Uraian untuk Peserta Didik SD**”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas rumusan masalah yang dapat di uraikan adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik butir instrumen soal AKM literasi numerik bentuk uraian yang dikembangkan berdasarkan pendekatan GRM?
2. Bagaimana validitas isi konsistensi internal, reliabilitas, tingkat kesukaran instrumen, dan daya beda AKM literasi numerik bentuk uraian yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan GRM?
3. Bagaimana estimasi parameter butir instrumen AKM literasi numerik yang dihasilkan?
4. Bagaimana validitas konkuren instrumen AKM literasi numerik terhadap hasil belajar matematika?

## 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini terbatas pada hal-hal berikut.

1. Instrumen AKM literasi numerik yang dikembangkan terbatas pada level satu sampai level tiga.
2. Instrumen AKM literasi numerik yang dikembangkan terbatas pada soal uraian objektif

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui karakteristik butir instrumen soal AKM literasi numerik bentuk uraian yang dikembangkan berdasarkan pendekatan GRM.
2. Untuk mendeskripsikan validitas isi, konsistensi internal, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukaran instrumen AKM literasi numerik bentuk uraian yang dikembangkan dengan menggunakan pendekatan GRM.
3. Untuk mendeskripsikan estimasi parameter butir instrumen AKM literasi numerik yang dihasilkan.
4. Untuk mengetahui validitas konkruen instrumen AKM literasi numerik terhadap hasil belajar matematika.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara umum yang diharapkan dari hasil penelitian ini yaitu sebagai berikut. Manfaat Penelitian ini ditinjau dari dua aspek, yaitu teoretis dan praktis.

1. Manfaat Teoretik
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dalam bidang pendidikan matematika, khususnya mengenai pengembangan instrumen asesmen literasi numerik menggunakan pendekatan GRM.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi empiris yang berguna bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya dalam memahami karakteristik instrumen asesmen literasi numerik dan bagaimana GRM dapat diterapkan dalam konteks pendidikan dasar.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini memberikan contoh instrumen asesmen literasi numerik berbentuk soal uraian yang disusun secara sistematis dan dilengkapi dengan rubrik penskoran analitik. Guru dapat memanfaatkan instrumen dan rubrik yang dikembangkan sebagai referensi dalam menyusun asesmen literasi numerik yang lebih terstruktur dan objektif, sehingga guru memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai tingkat penguasaan konsep, prosedur, dan perhitungan peserta didik dalam pembelajaran matematika.

### b. Bagi Peserta Didik

Peserta didik memperoleh pengalaman mengerjakan soal literasi numerik berbentuk uraian yang menuntut pemahaman konsep, penerapan prosedur, dan ketepatan perhitungan dalam konteks permasalahan sehari-hari. Melalui keterlibatan dalam asesmen ini, peserta didik terbiasa menghadapi soal yang menekankan penalaran dan pemecahan masalah matematika, sehingga dapat mendukung pengembangan cara berpikir matematis secara bertahap dalam proses pembelajaran.

### c. Bagi Sekolah

Penelitian ini memberikan alternatif instrumen asesmen literasi numerik yang telah diuji kualitasnya secara empiris. Sekolah dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai bahan pertimbangan dalam pelaksanaan asesmen literasi numerik, khususnya untuk memperoleh data kemampuan

peserta didik yang lebih terukur dan sistematis sebagai dasar dalam perencanaan dan evaluasi pembelajaran matematika.

## 1.6 Spesifikasi Produk

Produk yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebuah instrumen asesmen untuk mengukur literasi numerik peserta didik. Adapun spesifikasi produk yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Instrumen yang dikembangkan terdiri dari tiga paket asesmen literasi numerik. Setiap paket memuat sepuluh butir soal uraian kontekstual yang dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam hal pengukuran, interpretasi data, dan pemecahan masalah.
2. Instrumen dikembangkan dalam bentuk soal uraian yang memungkinkan peserta didik menunjukkan pemahaman konsep, ketepatan prosedur, dan ketepatan perhitungan sesuai dengan tujuan pengukuran literasi numerik.
3. Butir soal dalam instrumen asesmen dirancang dengan mempertimbangkan karakteristik GRM, termasuk tingkat kesulitan dan daya beda, untuk memastikan bahwa setiap soal dapat memberikan informasi yang akurat mengenai literasi numerik peserta didik.
4. Instrumen asesmen disusun dalam format cetak dan digital, sehingga dapat digunakan secara fleksibel dalam berbagai situasi pembelajaran, baik di dalam kelas maupun dalam pembelajaran jarak jauh.

## 1.7 Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya salah penafsiran, terdapat beberapa istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

1. *Graded Response Model (GRM)*

Secara operasional, GRM merupakan salah satu pendekatan dalam IRT yang digunakan untuk menganalisis item tes yang memiliki respons dalam bentuk kategori bertingkat (*polytomous*). Model ini dimaksudkan untuk memberikan penilaian yang lebih akurat terhadap kemampuan peserta tes dengan mempertimbangkan jawaban mereka pada soal dengan lebih dari dua pilihan skor. Dalam GRM, setiap item tes dilengkapi dengan satu parameter daya yang berbeda, yang digunakan untuk lebih efektif membedakan kemampuan peserta didik. Selain itu, model ini juga mencakup beberapa parameter kesulitan yang terkait dengan setiap kategori skor, menunjukkan tingkat kesulitan yang terkait dengan kategori tersebut. GRM memungkinkan peserta didik untuk membuat soal uraian yang mencerminkan tingkat pemahaman mereka secara lebih mendalam. Dengan menggunakan GRM, penilaian tidak hanya terfokus pada jawaban yang benar atau salah, tetapi juga pada sejauh mana peserta didik memahami dan memahami konsep yang diajarkan, sehingga memberikan gambaran yang lebih baik tentang kemampuan mereka.

## 2. Asesmen Kompetensi Minimum (AKM)

AKM adalah instrumen yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan dasar yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam suatu bidang studi, dalam hal ini adalah literasi numerik. Asesmen ini bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan peserta didik dalam memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi numerik yang relevan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks penelitian ini, asesmen kompetensi minimal berfokus pada kemampuan peserta didik SD dalam menyelesaikan masalah yang melibatkan angka dan data.

### 3. Literasi Numerik

Literasi Numerik merujuk pada kemampuan individu untuk memahami, menggunakan, dan menganalisis informasi yang disajikan dalam bentuk angka dan data. Dalam pendidikan, literasi numerik mencakup kemampuan untuk melakukan perhitungan, memecahkan masalah yang melibatkan angka, dan membuat keputusan berdasarkan data numerik yang tersedia. Literasi numerik tidak hanya terbatas pada kemampuan aritmetika dasar, tetapi juga mencakup pemahaman yang lebih luas tentang matematika dan algoritma. Dalam penelitian ini, literasi numerik difokuskan pada kemampuan peserta didik SD untuk mengolah data numerik yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Kemampuan ini mencakup kemampuan untuk membaca dan menafsirkan data dari grafik, tabel, dan diagram, serta kemampuan untuk menerapkan konsep matematika dalam situasi praktis. Literasi numerik juga melibatkan kemampuan berpikir kritis dan analitis, yang memungkinkan peserta didik untuk mengevaluasi informasi numerik dalam konteks yang berbeda.

### 4. Soal Uraian

Soal uraian adalah jenis pertanyaan yang meminta peserta didik untuk menulis penjelasan tertulis, argumen, atau solusi masalah yang lebih mendalam. Soal uraian dirancang untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam memahami dan menerapkan konsep matematika secara menyeluruh. Soal ini digunakan dalam ujian kompetensi minimal literasi numerik. Soal uraian memungkinkan peserta didik menunjukkan bagaimana mereka berpikir, apa yang mereka lakukan, dan mengapa mereka memilih jawaban

yang benar. Sebaliknya, soal pilihan ganda hanya mengharuskan peserta didik untuk memilih jawaban yang benar. Penelitian ini akan menilai kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi data numerik dengan mencakup berbagai tingkat kesulitan. Soal uraian diharapkan memberikan gambaran yang lebih baik tentang pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan dan kemampuan mereka untuk menerapkan pengetahuan ini ke situasi dunia nyata. Selain itu, soal uraian juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk meningkatkan keterampilan komunikasi matematis mereka, yang penting untuk menyampaikan konsep dan solusi secara efektif.

